



Research Article

Penanaman Pendidikan Karakter Autentik dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Madrasah Aliyah

Fani Azfar¹, Ahmad Barizi², Muhammad In'am Esha³

1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
E-mail: 230101210003@student.uin-malang.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
E-mail: abarizi_mdr@uin-malang.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
E-mail: muhammadinamesha@uin-malang.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 22, 2026
Accepted : April 23, 2026

Revised : March 20, 2026
Available online : May 23, 2026

How to Cite: Fani Azfar, Ahmad Barizi and Muhammad In'am Esha. (2026) "Instilling Authentic Character Education in Islamic Cultural History Subjects at the Madrasah Aliyah Level", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2602–2615. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2153.

Instilling Authentic Character Education in Islamic Cultural History Subjects at the Madrasah Aliyah Level

Abstract. This research aimed to instil authentic character education within the Islamic Cultural History course at the Islamic Senior High School (Aliyah) level. The hope is that students will become creative and independent individuals, able to contextualise each material from the Islamic Cultural

History course into their own lives, according to their own needs. In its implementation, the research employed a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. For data analysis, the Miles and Huberman theory, which consists of four stages data collection, data condensation, data display, and data verification was implemented. The results indicate that the instillation of authentic character education in the Islamic Cultural History course at the Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah) level is found through several aspects: first, efforts to establish interaction between educators and students; second, the empowerment of learning methods aligned with efforts to develop students' authentic character; third, efforts to involve students in learning activities; and fourth, emphasizing students' contextualization of the Islamic Cultural History course material within their daily lives.

Keywords: Authentic Character, History of Islamic Culture, Madrasah Aliyah, Contextualization

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penanaman pendidikan karakter autentik yang terkandung dalam mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Aliyah. Harapannya adalah peserta didik dapat menjadi sosok yang kreatif dan mandiri, serta dapat mengontekstualisasikan setiap materi dari Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ke dalam kehidupannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Pada pengimplementasiannya, penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan pada aspek analisis datanya mengimplementasikan teorinya Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yakni data collection, condensasi data, display data, serta verification data. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Penanaman pendidikan karakter autentik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Aliyah ditemukan lewat beberapa aspek seperti Pertama, upaya menjalin interaksi antara Pendidikan dan peserta didik. Kedua, pemberdayaan metode pembelajaran yang selaras dengan upaya pembentukam karakter autentik siswa. Ketiga, upaya melibatkan peserta didik untuk ikut andil dalam aktifitas pembelajaran. Keempat, memberikan penekanan terhadap siswa untuk mengontekstualisasikan materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Karakter Autentik, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Aliyah, Kontekstualisasi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pada saat peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran di kelas khususnya dalam kurikulum merdeka, mereka dituntut untuk interaktif dalam kelas. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik bisa mengembangkan kemampuannya baik dalam hal keterampilan, kecerdasan, kepribadian, maupun pengendalian diri.¹ Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah jika dalam sebuah komunitas pembelajaran tidak bisa menyuguhkan atmosfir belajar yang interaktif, tentu menjadi sebuah permasalahan tersendiri, khususnya dalam hal pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan salah satu cara pembentukan ataupun penanaman karakter itu dilaksanakan lewat pembelajaran.² Jika perkara tersebut dibiarkan secara berkepanjangan, aktifitas tersebut dapat melumpuhkan karakter autentik peserta didik. Peserta didik selaku pengguna jasa pendidikan memiliki hak

¹ Retna Rizki Amelia and Benedecta Indah Nugraheni, "Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Dan Keaktifan Siswa Di Kelas Ditinjau Dari Keikutsertaan Siswa Dalam Program Bimbingan Belajar," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi* 14, no. 2 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.24071/jpea.v14i2.4621>.

² Ummi Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

untuk difasilitasi terkait kemampuan ataupun potensi yang dimiliki. Disatu sisi Pendidikan memiliki tugas untuk menyadarkan peserta didik terkait kehadirannya selaku subjek.³ Maksudnya yakni peserta didik harus disadarkan bahwa dirinya merupakan individu yang memiliki kebebasan dalam menentukan arah hidup, membangun definisi atas dirinya, atau bahkan yang lebih mendasar lagi yakni membangun esensi atas dirinya sendiri dengan harapan dia menjadi sosok yang mandiri dan kreatif.⁴ Itulah yang disebut dengan upaya pembentukan karakter autentik.

Upaya pembentukan sikap autentik bisa dilakukan lewat berbagai macam cara, tidak terkecuali pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Seringkali upaya mengembangkan sikap ataupun karakter itu orientasinya pada Pelajaran Akidah Akhlak, padahal jika ditelaah lebih dalam semua pelajaran dapat digunakan sebagai medium dalam mengembangkan karakter peserta didik, salah satunya yakni pengembangan karakter autentik lewat mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pelajaran SKI sering dikesankan dengan sebuah mata pelajaran yang berorientasi pada sejarah atau kisah-kisah keteladanan dari tokoh-tokoh Islam yang memiliki pengaruh pada zamannya, harapannya dari sikap-sikap para tokoh maupun peristiwa yang terjadi di dalamnya dapat dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik dalam berkehidupan.⁵ Akan tetapi upaya mengomtekstualisasikan pendidikan karakter autentik dalam mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, perlu adanya upaya pembedahan indikator-indikator dari masing-masing term yang dalam hal ini adalah karakter autentik dan mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang kemudian dilakukan upaya pengkorelasian dari beberapa persamaan yang ada.

Berangkat dari posisi penelitian yang peneliti lakukan, sebelumnya peneliti telah meninjau beberapa penelitian terdahulu yang melakukan kajian dalam topik yang hampir sama. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rahadian Rahmad dengan judul "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih Tahun Pelajaran 2022-2023". Penelitian tersebut menyoroti terkait seperti apa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut.⁶ *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Annisa Rahmadani dengan judul "Konsep Manusia Autentik: Studi Komparasi Pemikiran Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Albert Camus". Fokus utama penelitian tersebut tertuju pada upaya pengintegrasian prespektif pemikiran

³ Van Clave Morris, *Education a Field of Education in Van Cleve Morris: Becoming an Educator* (Boston: Houghton Mifflin Company., 1963), 63.

⁴ Nurhudayana, Muh. Djunaidi, and Buhaerah, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik," *Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2019), <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/view/357%0Ahttp://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/download/357/231>.

⁵ Nur Hasanah and M. Yemmardhotillah, "Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam," *Jurnal El-Rusyd* 5, no. 1 (2020): 267-75.

⁶ Rahadian Rahmad, Erjati Abas, and Riskun Iqbal, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih Tahun Pelajaran 2022-2023," *Jurnal Unisan* 01, no. 04 (2023): 3-08.

eksistensi manusia menurut Muhammad Iqbal dan Albert Camus.⁷ Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Inggrita Hana Trivena yang berjudul “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas VII MTsN Kota Batu”. Penelitian tersebut mengulas tentang pendekatan apa yang cocok untuk digunakan dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa dengan berangkat dari mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.⁸ Berdasarkan topik yang diangkat oleh para peneliti terdahulu, intensinya mereka melakukan riset terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dan berfokus pada kajian filsafat murni. Adapun posisi penelitian dan kebaruan riset ini adalah untuk mengungkap bukti-bukti terkait peran guru SKI dalam menanamkan sikap autentik siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah.

Adapun perihal prespektif teori yang peneliti gunakan pada riset ini, khususnya dalam mengupas dan menggali indikator-indikator sikap autentik, peneliti memakai teori eksistensialisme Soren Kierkegaard. Pada dialektika eksistensialisnya, beliau sering tentang sikap Autentik dalam bukunya. Di samping itu, Alasan peneliti memilih Kierkegaard untuk digunakan dalam riset ini perihal kerangka berpikirnya terhadap sikap autentik adalah untuk membantu menguraikan hasil penelitian ini karena dalam pemikirannya, beliau memiliki kecondongan terhadap kebenaran yang dipersepsikan sebagai subjektivitas.⁹ Hal itu berkorelasi dengan model belajar siswa yang notabene bergaya siswasentris. Siswa berhak dan memiliki andil atas dirinya dalam berkreasi maupun berinovasi untuk menciptakan ide atau gagasan dalam setiap aktivitas pembelajaran sesuai dengan apa yang ia butuhkan.

Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti berinisiatif untuk melakukan kajian dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Autentik dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Madrasah Aliyah”. Di samping itu, kajian ini dilakukan juga bertujuan untuk mengetahui korelasi sikap autentik yang terkandung dalam mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Aliyah. Apabila telah diketahui irisan-irisan dari nilai-nilai sikap autentik pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, harapannya dapat membantu pendidik dalam membangun sikap autentik peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadi sosok yang kreatif dan mandiri, serta dapat mengontekstualisasikan setiap materi dari Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ke dalam kehidupannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*, sehingga dalam pengimplementasiannya peneliti melakukan upaya penelaahan terhadap fenomena berupa pengalaman guru Sejarah

⁷ Salsabila Annisa Rahmadani, “Komparasi Eksistensialisme Muhammad Iqbal Dan Albert Camus” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

⁸ Inggrita Hana Trivena, Muhammad Fahmi Hidayatullah, and Moh. Muslim, “Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas VII MtsN Kota Batu,” *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 196–202.

⁹ Aloysius Disan Vitores Unab and Surip Stanislaus, “Relasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis Atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard,” *Rajawali* 19, no. 2 (2022): 67–77.

Kebudayaan Islam terkait upayanya dalam membangun sikap Autentik pada peserta didik. Penelitian dilakukan pada tanggal 6 Februari hingga 23 Februari 2025 dan berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang. Adapun informan pada penelitian ini yakni guru Sejarah Kebudayaan Islam, beberapa peserta didik yang peneliti pilih secara acak, serta wakil kepala madrasah bagian kurikulum. Pada proses penggalan datanya, peneliti melakukannya dengan menggunakan 3 teknik yakni wawancara terhadap para informan kunci, observasi untuk melihat secara langsung upaya guru dalam menanamkan sikap autentik di kelas, serta dokumentasi.

Pada segi analisis datanya, peneliti mengimplementasikan teorinya Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yakni pertama, *data collection* dimana peneliti melakukan penggalan data secara umum sesuai dengan fokus penelitian yakni mengungkap bukti-bukti terkait upaya guru SKI dalam menanamkan sikap autentik siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Kedua, *condensasi data* yakni peneliti melakukan upaya pemilihan dan pengfokusan supaya data yang didapatkan bisa lebih tajam dan terkategori dengan baik. *Condensasi data* dibuat dengan membuat pengklasifikasian data sesuai dengan fokus penelitian ini yakni relevansi sikap Autentik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan upaya guru dalam menanamkan karakter Autentik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Ketiga, *display data* yakni peneliti menampilkan data lewat dari hasil condensasi sebelumnya dalam bentuk teks deskriptif. Keempat yakni *verification data*, dimana peneliti memperoleh sebuah kesimpulan berupa pola atau konsep baru dari kajian ini, khususnya untuk menjawab fokus penelitian yang telah dibuat.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Autentik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berbicara mengenai materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Aliyah, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan materi-materi yang ada pada jenjang sebelumnya di Madrasah Tsanawiyah yakni mulai dari masa bangsa Arab *Pra* Islam hingga perkembangan Islam di Indonesia dan tokoh-tokoh pembaharu dunia. Akan tetapi pada tingkatan Madrasah Aliyah, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disajikan lebih kompleks dan mendalam. Apabila mengacu pada peraturan Menteri no. 912 mengenai Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah, disebutkan bahwa pelajaran tersebut adalah mata Pelajaran yang diberikan pada jenjang Madrasah Aliyah yang menyajikan asal-usul Nabi Muhammad. Sebelum melakukan dakwah hingga masa keemasan umat Islam.

Pada konteks ini, peserta didik jenjang madrasah Aliyah itu pemikirannya sudah logis, sehingga pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam harus diajarkan dengan kritis oleh guru. Perlunya menyediakan suasana pembelajaran yang dapat memantik peserta didik untuk menyelam lebih dalam guna menggali makna dari Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seperti asal usul terjadinya sebuah fenomena sejarah itu disebabkan karena apa, arah dari peristiwa sejarah itu kemana jika

¹⁰ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994), 10–11.

dikontekstualisasikan dengan kehidupan saat ini dan sebagainya.¹¹ Adapun jika dikaitkan dengan paradigma sikap autentik, hal tersebut dapat dilakukan lewat konsep pemikiran eksistensialisme, salah satunya perihal sikap autentik yang diusung oleh Soren Kierkegaard. Menurut Kierkegaard sendiri, sikap autentik lebih kepada keberanian seseorang sesuai dengan apa yang ia yakini, sehingga seseorang tersebut tidak terombang ambing dengan arus.¹²

Jika dihubungkan dengan pengalaman autentik, Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang madrasah Aliyah yang membahas mengenai masa Rasulullah saw., Khulafaur Rasyidin, serta dinasti-dinasti setelahnya, dimana peserta didik nantinya disediakan suasana pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aktifitas menghafal materi-materi tersebut. Lebih dari itu, peserta didik diajarkan untuk menginternalisasikan nilai dan makna materi-materi tersebut ke dalam diri peserta didik sesuai dengan konteks masing-masing peserta didik.

Relevansi Sikap Autentik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pada dasarnya, upaya mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu mendorong peserta didik supaya tidak melihat sejarah sebagai fenomena yang sudah berlalu saja, akan tetapi dijadikan inspirasi dalam berkehidupan. Misalnya pada segi pemaknaan sejarah secara pribadi oleh peserta didik. Pada konteks ini peserta didik dituntut memahami peristiwa, tokoh, maupun kebudayaan Islam berdasarkan kacamata Eksistensial mereka pribadi.¹³ Contohnya ketika mempelajari sejarah Rasulullah saw. ketika membangun Masyarakat madani di kota Madinah. Hal tersebut tidak hanya dinilai sebagai materi yang sifatnya historis semata, melainkan nilai-nilai perjuangan dan keteladanan dari fenomena tersebut seyogyanya dijadikan refleksi dalam kehidupan sesuai dengan konteks yang dibutuhkan oleh peserta didik. Tentu tidak semua nilai-nilai dalam peristiwa ketika Rasulullah saw. membangun Masyarakat madani itu dijadikan inspirasi secara keseluruhan, melainkan pada aspek-aspek tertentu saja yang sekiranya bisa dilaksanakan seperti upaya dalam mempersaudarakan kelompok-kelompok yang bertengkar yang ketika itu juga dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap suku Aus dan Khazraj.

Kedua, Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam selaku identitas spiritualisasi peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak akan lepas sebagai sosok pribadi muslim. Maka dari itu mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam merupakan upaya untuk memahami jati diri mereka sendiri sebagai seorang muslim. Contohnya adalah ketika membahas Peradaban pada masa kejayaan Dinasti Umayyah II di Andalusia,

¹¹ Darmalinda and Fadriati, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, Dan Evaluasi Pembelajaran)," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama* 9, no. 1 (2024): 92–107.

¹² Søren Kierkegaard, *Fear and Trembling Tr. Walter Lowrie* (New York: Princeton University Press, 1941), 55.

¹³ Seung hwan Shim, "The Existential Meaning of Death and Reconsidering Death Education through the Perspectives of Kierkegaard and Heidegger," *Educational Philosophy and Theory* 52, no. 9 (2020): 20, <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1716334>.

ketika itu umat Islam berada pada masa *golden age*,¹⁴ bahkan umat Islam ketika itu dicirikan sebagai umat yang memiliki peradaban tinggi karena semangat belajarnya, hingga mampu menghasilkan para ilmuwan yang telah membuat banyak sekali karya-karya di bidang keilmuan Islam maupun umum. Berdasarkan konteks tersebut, hal itu dapat memberikan dorongan terhadap peserta didik dalam penggalian identitasnya sebagai seorang muslim yang perlu untuk merefleksikan semangat keilmuan dan menjadikannya inspirasi di kehidupan mereka sehingga bisa direlevansikan dengan kehidupan modern saat ini.

Ketiga, sikap autentik menuntuk peserta didik untuk senantiasa memiliki sikap berani dalam berpikir kritis dan reflektif.¹⁵ Hal ini menjadi dasar bahwa segala informasi yang masuk mengenai sejarah ataupun upaya penerimaan informasi itu tidak disikapi secara pasif. Perlu adanya upaya untuk menganalisis secara mandalam dan kritis. Upaya tersebut bisa diterapkan dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam misalnya, ketika peserta didik mempelajari peristiwa perang Siffin antara Ali bin Abi Tholib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, peserta didik didorong untuk meninjau peristiwa tersebut dengan menggunakan berbagai sudut pandang dan sebab akibat dari terjadinya peperangan saudara tersebut. Misalkan berdasarkan sudut pandang pihak yang pro terhadap Muawiyah, memang benar bahwa pemerintahan Islam itu tidak boleh kosong (*Vacuum of Power*) meskipun hanya sehari saja. Sedangkan dari pihak yang pro terhadap Ali bin Abi Thalib juga benar karena beliau lebih mengutamakan untuk menata negara yang carut marut sebelum mengusut terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan sebagaimana yang dituntutkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Berdasarkan fenomena tersebut, tentu peserta didik akan mendapatkan dorongan guna membandingkan polarisasi dari nilai-nilai yang ada dalam peristiwa perang siffin dengan realita sosial yang peserta didik alami.

Keempat, konsistensi terhadap nilai maupun tindakan.¹⁶ Hal ini menjadi ciri utama dari sikap autentik. Adapun pengaplikasiannya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam contohnya adalah ketika peserta didik mempelajari karakter kepemimpinan Khalifah Abu Bakar, beliau dikenal sebagai sosok yang konsisten dan revolusioner. Hal tersebut terbukti dengan kebijakan beliau dengan menumpas orang-orang yang menolak membayar zakat dan melakukan gerakan murtad pasca wafatnya Rasulullah SAW. Beliau juga membuat pernyataan bahwa jikalau zakat itu hanya berupa seutas tali, akan tetapi umat tidak mau menunaikan, maka akan tetap diperangi. Sikap revolusioner tersebut telah mencirikan betapa autentiknya sosok Abu Bakar dalam menjadi dirinya ketika itu sebagai khalifah. Hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman agar peserta didik bersikap revolusioner sesuai dengan keautentikannya sebagai individu ketika melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Kelima, ketika seseorang dikatakan autentik maka seseorang tersebut tidak akan lepas dari sikap keberaniannya untuk memilih tindakan berdasarkan keyakinan

¹⁴ C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam, Terj. Ilyas Hasan Dari The Islamic Dynasties* (Bandung: Mizan, 1993).

¹⁵ Mewujudkan Pendidikan, A Hari Witono, and Arif Widodo, "Aplikasi Teori Carl R . Rogers Dalam Kampus Merdeka Untuk," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 9833-38.

¹⁶ Pendidikan, Witono, and Widodo.

moralnya.¹⁷ Konsekuensinya adalah dia tidak akan terbawa oleh suara kerumunan. Hal itu bisa dilacak dari peristiwa kodifikasi Al Qur'an yang diusulkan oleh Umar bin Khattab. Awalnya banyak sekali sahabat tidak setuju pada usulan tersebut, termasuk khalifah saat itu yakni Abu Bakar dengan alasan tindakan tersebut tidak pernah dicontohkan Rasulullah saw. akan tetapi dengan argumen yang rasional demi kemaslahatan umat, Umar bin Khattab tetap menyuarakan usulannya tersebut karena memiliki pandangan bahwa itu akan bermanfaat kedepannya bagi kaum muslim, mengingat ketika itu juga banyak sekali para penghafal Al Qur'an yang gugur pasca perang Yamamah sehingga dikhawatirkan Al Qur'an akan hilang. Akhirnya, usulan tersebut diterima dan dilaksanakan. Jika diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran peserta didik, dimana peserta didik termotivasi untuk menyuarakan pendapatnya, misalkan dalam kegiatan kelompok. Peserta didik nantinya akan belajar bagaimana tetap bisa menjadi dirinya sendiri dengan memberikan usulan pendapatnya dengan tetap bersikap open minded terhadap perbedaan yang ada.¹⁸

Mengadaptasi dari tahapan-tahapan eksistensialisme menurut Soren Kierkegaard yang terdiri dari tiga fase yakni estetis, etis, serta religius,¹⁹ hal tersebut dapat digambarkan dalam dimensi tingkatan pemahaman peserta didik dalam mempelajari mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya di Madrasah Aliyah diantaranya yakni,

1. Fase Estetis. Pada fase ini, peserta didik mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam hanya pada kulitnya saja, seperti menghafal tanpa mengetahui makna dari materi yang dihafal terhadap kehidupan peserta didik.
2. Fase Etis. Fase ini ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai ajaran dan moral yang ada pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, di samping itu peserta didik juga mulai mengaplikasikannya ke dalam kehidupan mereka.
3. Fase Religius. Peserta didik pada fase ini mulai menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Di samping itu, peserta didik juga menggunakan hasil penghayatan tersebut untuk dijadikan pedoman dalam menggali makna hidup yang lebih dalam hubungannya dengan Allah Swt.

Upaya Guru Dalam Menanamkan Sikap Autentik pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Penjalinan Interaksi oleh Guru terhadap Peserta Didik

Pada hakikatnya, aspek paling esensial dalam proses pembelajaran terletak pada interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut berfungsi sebagai

¹⁷ T. Hidayat Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), 11.

¹⁸ Muchamad Chairul Umam, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 247-64.

¹⁹ Ega Nasrudin, Ahmad Faishal Ramadhan, and Muhamad Parhan, "Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik," *Jurnal Kajian Ilmiah* 24, no. 3 (2024): 229-40.

sarana utama dalam transfer ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman, interaksi edukatif merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar, karena melalui interaksi inilah makna pembelajaran dapat terbangun.²⁰ Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang membangkitkan gairah belajar peserta didik. Guru SKI MAN 3 Jombang, misalnya, secara konsisten memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang bersahabat sekaligus mengatasi gejala umum berupa ketidakstabilan semangat belajar yang kerap dialami peserta didik. Pemberian motivasi pada tahap awal pembelajaran menjadi strategi penting untuk menumbuhkan kesadaran belajar sekaligus membangun sikap autentik peserta didik.

Dalam praktiknya, guru SKI MAN 3 Jombang terlebih dahulu menjelaskan urgensi mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), menanyakan progres tugas, serta membuka ruang dialog yang menampung ide-ide siswa. Strategi tersebut tidak hanya memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif, tetapi juga sejalan dengan upaya menumbuhkan motivasi intrinsik melalui ego-involvement. Konsep ego-involvement sendiri merujuk pada keterlibatan diri peserta didik dalam proses belajar sehingga aktivitas belajar dipandang relevan dengan kebutuhan dan tujuan pribadinya.²¹ Hal ini sejalan dengan pandangan Uno (2016), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik didorong oleh tiga motif utama: (1) hasrat untuk meraih kesuksesan, (2) cita-cita yang ingin diwujudkan di masa depan, serta (3) kebutuhan untuk terus belajar.²² Ketiga motif ini menjadi pilar penting dalam membangun sikap autentik siswa. Dengan demikian, aktivitas belajar tidak hanya berlangsung karena adanya dorongan eksternal, melainkan juga tumbuh dari standar dan kesadaran yang dibangun oleh peserta didik sendiri. Dengan demikian, strategi motivasi ataupun interaksi persuasif yang dilakukan guru SKI MAN 3 Jombang tidak hanya berfungsi untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk sikap autentik, kemandirian, serta pola pikir kritis peserta didik.

2. Penyelarasan dalam Memilih Metode Pembelajaran

Terkait penggunaan metode pembelajaran, guru SKI MAN 3 Jombang cenderung mengarahkan proses belajar pada pendekatan student-centered learning, di antaranya melalui metode berbasis proyek (project-based learning) maupun studi kasus (case study). Metode-metode tersebut dipilih untuk memberi ruang yang lebih luas bagi peserta didik dalam membangun sikap autentik. Pada pembelajaran berbasis studi kasus, misalnya, siswa diberikan kesempatan untuk mengontekstualisasikan pemikiran para tokoh pembaharu terhadap kehidupan modern. Metode ini mendorong peserta didik untuk memaknai gagasan tertentu sesuai kebutuhan personalnya. Aktivitas semacam ini sejalan dengan gagasan Soren

²⁰ A.M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 98.

²¹ Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 61–68, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.

²² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 48.

Kierkegaard mengenai kebenaran sebagai hal yang bersifat subjektif. Menurut Kierkegaard, dimensi yang sesungguhnya berperan dalam dialektika kehidupan seseorang adalah sisi subjektifnya²³. Oleh karena itu, setiap individu bebas memberi makna sesuai dengan motif dan penghayatan yang dimilikinya. Sebagai contoh, ketika peserta didik mengontekstualisasikan pemikiran Jamaluddin al-Afghani tentang pentingnya pintu ijtihad yang selalu terbuka, mereka dapat menafsirkan gagasan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman masing-masing. Bagi siswa yang gemar berdiskusi dan bertukar pikiran, gagasan ini bisa menjadi motivasi untuk berpikir lebih kritis dan kreatif.

3. Melibatkan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Pelibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran merupakan aspek penting dalam membangun sikap autentik. Guru SKI MAN 3 Jombang berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan belajar siswa, salah satunya dengan memberikan stimulus agar mereka terpancing untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat pribadi. Hal ini tampak dalam kegiatan diskusi kelas X yang dipandu Ibu Lailiyul Mardiyah selaku guru SKI sekolah tersebut, ketika peserta didik diminta merumuskan konten video pembelajaran SKI. Kegiatan tersebut berorientasi *student-centered*, sehingga peran guru tidak dominan. Selain mengembangkan kreativitas, aktivitas ini juga melatih kemandirian siswa, sejalan dengan amanat Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa guru bertugas membantu peserta didik belajar mandiri, mengelola sumber daya, dan mengatur waktu belajar.²⁴

Upaya pelibatan lain dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara acak kepada peserta didik. Strategi ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur pemahaman, tetapi juga menstimulasi munculnya ide-ide orisinal yang berangkat dari pengalaman dan dialektika pribadi siswa. Dengan diberi pertanyaan, mereka terdorong untuk mengambil keputusan, membangun argumentasi, dan memilih jawaban yang dianggap relevan. Hal ini sesuai dengan konsep *self-determination*, di mana seseorang belajar menumbuhkan motivasi dari dalam dirinya melalui tantangan yang sesuai.²⁵ Dengan demikian, diskusi, kerja kelompok, maupun pemberian pertanyaan tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memunculkan motivasi intrinsik yang menguatkan kesadaran, kemandirian, dan tanggung jawab pribadi. Inilah yang menjadi dasar terbentuknya sikap autentik peserta didik dalam proses belajar.

²³ Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 159.

²⁴ Inspektoral Jenderal Kemendikbudristek, "Memahami Lebih Lanjut Tentang Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka," itjen.kemdikbud.go.id, 2023, <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memahami-lebih-lanjut-tentang-peran-guru-dalam-kurikulum-merdeka/>.

²⁵ Henny Christine Mamahit and Dominikus D. Biondus Situmorang, "Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sma," *Psibernetika* 9, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>.

4. Kontekstualisasi Materi SKI dengan Pengaplikasian Sikap Autentik

Peserta didik dalam ranah autentik dapat dipahami melalui proses pengontekstualisasian materi pelajaran ke dalam diri mereka. Dalam pembelajaran SKI, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang aktif memberi makna. Mereka berusaha mengaitkan materi SKI dengan fenomena kehidupan saat ini, baik dalam ranah sosial-politik maupun dalam upaya membumikan gagasan para tokoh pembaharu Islam. Melalui proses ini, siswa belajar menanamkan nilai sejarah Islam dalam dirinya, membangun prinsip moral, melatih keberanian mengambil keputusan, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pola kepemimpinan yang memengaruhi kehidupan sosial.

Proses ini berjalan dengan alur bahwa peserta didik membawa objek yang dalam hal ini adalah materi SKI untuk di bawa ke dalam dirinya, kemudian menafsirinya berdasarkan pengalaman dan kebutuhannya sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran bukan lagi sekadar *transfer of knowledge*, tetapi berubah menjadi internalisasi makna yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan eksistensial, di mana individu dipandang sebagai subjek yang bebas dalam menafsirkan dan memberi makna terhadap realitas.²⁶ Dalam kerangka dialektika eksistensialisme, siswa tidak dipaksa untuk menerima kebenaran secara mutlak dari luar, melainkan diberi ruang untuk menafsirkan materi sesuai penghayatan personal. Misalnya, ketika membahas gagasan tokoh mengenai ijtihad, peserta didik dapat menafsirkan relevansinya dengan konteks saat ini, baik untuk melatih sikap kritis maupun untuk memperkuat keterampilan mengambil keputusan. Proses seperti ini menjadikan pembelajaran SKI lebih hidup, karena siswa tidak sekadar menghafal fakta sejarah, melainkan menumbuhkan kesadaran diri melalui refleksi dan pengalaman pribadi.

KESIMPULAN

Peserta didik jenjang madrasah Aliyah itu pemikirannya sudah logis, sehingga pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam harus diajarkan dengan kritis oleh guru. Adapun mengenai relevansi sikap autentik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat diketahui melalui lima komponen yakni *pertama*, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu mendorong peserta didik supaya tidak melihat sejarah sebagai fenomena yang sudah berlalu saja, akan tetapi dijadikan inspirasi dalam berkehidupan. *Kedua*, peserta didik tidak akan lepas sebagai sosok pribadi muslim. Maka dari itu mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam merupakan upaya untuk memahami jati diri mereka sendiri sebagai seorang muslim. *Ketiga*, sikap autentik menuntuk peserta didik untuk senantiasa memiliki sikap berani dalam berpikir kritis dan reflektif. Hal ini menjadi dasar bahwa segala informasi yang masuk mengenai sejarah ataupun upaya penerimaan informasi itu tidak disikapi secara pasif. *Keempat*, konsistensi terhadap nilai maupun tindakan merupakan ciri utama sikap autentik. Adapun pengaplikasiannya pada pembelajaran SKI contohnya adalah ketika peserta

²⁶ Listi Khairani Pohan et al., "Eksistensialisme Dalam Pendidikan Dasar," *Al Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)* 4, no. 1 (2022): 1-11, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1208>.

didik mempelajari karakter kepemimpinan dari setiap tokoh. *Kelima*, pengamalan sikap keberanian dalam memilih Tindakan sesuai dengan keyakinan moralnya. Misalkan dalam aktifitas kerja kelompok, peserta didik akan belajar bagaimana tetap bisa menjadi dirinya sendiri dengan memberikan usulan pendapatnya dengan tetap bersikap *open minded* terhadap perbedaan yang ada.

Sedangkan upaya guru dalam menanamkan sikap autentik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada konteks Madrasah Aliyah diantaranya yakni *pertama*, penjalinan Interaksi oleh guru terhadap Peserta didik. Kedua, penyelarasan dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan kaitannya yang berkorelasi dengan upaya penanaman sikap autentik. *Ketiga*, pelibatkan Siswa dalam Proses Pembelajaran sebagai wujud pengembangan ide-ide orisinil dari siswa. *Keempat*, upaya kontekstualisasi Materi SKI dengan Pengaplikasian Sikap Autentik sebagai wujud bahwa siswa adalah subjek yang aktif memberi makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Retna Rizki, and Benedecta Indah Nugraheni. "Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Dan Keaktifan Siswa Di Kelas Ditinjau Dari Keikutsertaan Siswa Dalam Program Bimbingan Belajar." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi* 14, no. 2 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.24071/jpea.v14i2.4621>.
- Bosworth, C.E. *Dinasti-Dinasti Islam, Terj. Ilyas Hasan Dari The Islamic Dynasties*. Bandung: Mizan, 1993.
- Darmalinda and Fadriati. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, Dan Evaluasi Pembelajaran)." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama* 9, no. 1 (2024): 92–107.
- Hasanah, Nur, and M. Yemmardhotillah. "Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam." *Jurnal El-Rusyd* 5, no. 1 (2020): 267–75.
- Kemendikbudristek, Inspektorat Jenderal. "Memahami Lebih Lanjut Tentang Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka." itjen.kemdikbud.go.id, 2023. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memahami-lebih-lanjut-tentang-peran-guru-dalam-kurikulum-merdeka/>.
- Kierkegaard, Soren. *Concluding Unscientific Postscript*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Kierkegaard, Søren. *Fear and Trembling Tr. Walter Lowrie*. New York: Princeton University Press, 1941.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Mamahit, Henny Christine, and Dominikus D. Biondus Situmorang. "Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sma." *Psibernetika* 9, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>.

- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, 1994.
- Morris, Van Clave. *Education: A Field of Education in Van Cleve Morris: Becoming an Educator*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1963.
- Muchamad Chairul Umam. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 247-64.
- Nasrudin, Ega, Ahmad Faishal Ramadhan, and Muhamad Parhan. "Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard Dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik." *Jurnal Kajian Ilmiah* 24, no. 3 (2024): 229-40.
- Nurhudayana, Muh. Djunaidi, and Buhaerah. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik." *Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2019).
<http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriotuna/article/view/357>
<http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriotuna/article/download/357/231>.
- Pendidikan, Mewujudkan, A Hari Witono, and Arif Widodo. "Aplikasi Teori Carl R. Rogers Dalam Kampus Merdeka Untuk." *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 9833-38.
- Pohan, Listi Khairani, Nanda Andriani, Nurdiana Ulfah, and Riska Arila. "Eksistensialisme Dalam Pendidikan Dasar." *Al Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)* 4, no. 1 (2022): 1-11.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1208>.
- Rahmad, Rahadian, Erjati Abas, and Riskun Iqbal. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih Tahun Pelajaran 2022-2023." *Jurnal Unisan* 01, no. 04 (2023): 3-08.
- Rahmadani, Salsabila Annisa. "Komparasi Eksistensialisme Muhammad Iqbal Dan Albert Camus." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Sardiman, A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Shim, Seung Hwan. "The Existential Meaning of Death and Reconsidering Death Education through the Perspectives of Kierkegaard and Heidegger." *Educational Philosophy and Theory* 52, no. 9 (2020): 973-85.
<https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1716334>.
- Tjaya, T. Hidyaa. *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.
- Trivena, Inggrita Hana, Muhammad Fahmi Hidayatullah, and Moh. Muslim. "Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas VII MtsN Kota Batu." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 196-202.
- Unab, Aloysius Disan Vitores, and Surip Stanislaus. "Relasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis Atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard." *Rajawali* 19, no. 2 (2022): 67-77.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam. "Pentingnya Motivasi Belajar

Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 61-68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.